

Peran mediasi intensitas penggunaan media sosial dalam hubungan *self-acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada konten kreator di surabaya

Mirza Sabbihisma Anandian¹

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Amanda Pasca Rini²

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

Eko April Ariyanto³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: MrzAnandian88@gmail.com

Abstract

Body Dysmorphic Disorder (BDD) Tendency occurs when individuals perceive minor or nonexistent flaws in their appearance. One cause is low Self-Acceptance, leading individuals to frequently compare their appearance with others, especially through social media. This study examines the relationship between Self-Acceptance and BDD Tendency, mediated by Social Media Use Intensity. The study involved 333 content creators selected using accidental sampling. Path analysis with Smart PLS 4.1.0.9 revealed a significant negative relationship between Self-Acceptance and BDD Tendency, mediated by Social Media Use Intensity ($P = 0.015$, $P < 0.05$, total indirect effect = -0.051). Higher Self-Acceptance is associated with lower BDD Tendency and social media use intensity, while lower Self-Acceptance increases both. This highlights the importance of embracing one's unique traits and avoiding harmful comparisons on social media.

Keywords: Tendency of Body Dysmorphic Disorder, Self-Acceptance, Social Media, Content Creator

Abstrak

Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* merupakan kondisi dimana individu selalu merasa memiliki “cacat” pada tubuhnya yang kecacatan tersebut mungkin bagi orang tidak signifikan. Salah satu penyebab individu dengan kecenderungan BDD yaitu adanya *Self Acceptance* yang rendah sehingga individu kerap kali membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal penampilan. Terlebih saat ini individu lebih mudah dalam membandingkan diri di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Acceptance* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dengan di mediasi oleh Intensitas Penggunaan Media Sosial. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 333 individu konten kreator dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis jalur dengan bantuan *Smart PLS* versi 4.1.0.9. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah hubungan negatif antara *Self Acceptance* dan Kecenderungan BDD dengan di mediasi oleh Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan nilai $P = 0,015$ ($P < 0.05$) dan total *indirect effects* sebesar $-0,051$. artinya semakin tinggi *Self Acceptance* maka akan semakin rendah kecenderungan BDD dan Intensitas Penggunaan Media Sosial, begitu pula sebaliknya semakin rendah *Self Acceptance* maka akan semakin tinggi Kecenderungan BDD dan Intensitas Penggunaan Media Sosial. Individu diharapkan memahami bahwa setiap manusia memiliki ciri khas masing – masing sehingga tidak perlu untuk membandingkan diri dengan orang lain di media sosial.

Kata Kunci : Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, *Self Acceptance*, Media Sosial, Konten Kreator

Pendahuluan

American Psychiatric Association (APA) dan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-5)* mengklarifikasikan Gangguan Dismorfik Tubuh (BDD) sepanjang obsesif-kompulsif yang menyebabkan persepsi diri akut sehingga memunculkan perilaku pemeriksaan cermin secara terus –menerus dan berusaha untuk mencari pengakuan masyarakat secara sosial serta melakukan segala upaya untuk menghilangkan atau bahkan menutupi kekurangan yang dianggapnya “cacat” atau “tidak benar” meskipun dalam pandangan orang lain kekurangan tersebut terlihat norma (Philips, 2009), selalu merasa tidak puas akan penampilan, memandang dirinya negatif (Afriliya, 2018) . Dengan adanya media sosial saat ini membuat individu menjadikan media sosial sebagai platform dalam mencari pengakuan pada masyarakat dan membandingkan dirinya dengan orang lain di media sosial (Adlya, 2019).

Para peneliti memperkirakan bahwa BDD mempengaruhi 1,9% orang dewasa pada populasi umum hingga 7,4% orang dewasa dalam perawatan psikiatri, kasus ini lebih sering ditemui dengan keinginan mengubah penampilan baik perempuan maupun laki laki, namun secara umum perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi terpengaruh BDD dibandingkan laki – laki, BDD paling sering dimulai selama masa remaja dan terlihat saat usia beranjak dewasa (Angelin,2022). Para ahli memperkirakan bahwa BDD berpengaruh pada 2,4% orang dewasa di Amerika Serikat secara keseluruhan (Ainin dkk, 2019). Kondisi ini melihat pada jenis kelamin, dimana 2,4% mempengaruhi wanita dan 2,2% mempengaruhi pria (Gray, 2015). Secara keseluruhan diluar Amerika Serikat mempengaruhi sekitar 1,7% - 2,9% orang. Penelitian Arab Saudi menunjukkan adanya prevalensi 4,2% pada populasi Arab Saudi (Alasaidan dkk, 2020) pada tahun 2021 dilaporkan mencapai 1,9-2,2% (Philips, 2021). Di Indonesia menunjukkan prevalensi BDD perempuan di Surabaya mencapai 82% dari keseluruhan jumlah populasi (Yunalia, 2023). Hal ini didukung oleh seseorang dengan BDD memiliki kecenderungan menjadi pasien rumah sakit jiwa sekitar 48% dan persentase pengangguran kisaran 3% hingga jika berada pada tahap lanjut akan berada pada kisaran 22-24% resiko bunuh diri (Adlya dkk, 2019). Didukung oleh penelitian Sebanyak 40,3% responden mengatakan bahwa pernah melakukan program diet dengan tujuan menurunkan berat badan sesuai keinginannya (Irawan & Safitri, 2014). Penelitian di Pakistan terhadap wanita di Media Sosial sekitar 96,3% responden menggunakan filter pada foto mereka dan sekitar 12% mengaku melakukan perubahan pada kulit mereka untuk foto.(Hafeez dkk, 2023).

Hal ini dapat dilihat melalui individu dengan jumlah operasi plastik yang terus meningkat. *The American Society of Plastic Surgery (ASPS)* mengatakan terjadinya peningkatan sebesar 5% dari jumlah 1.498.361 pada 2022 menjadi 1.575.244 pada 2023. Data mengenai bedah plastik terbaru di Korea menyatakan bahwa 77% wanita di Korea merasa perlu melakukan operasi plastik. Di Inggris, setiap tahun individu yang menjalani operasi sebanyak 750.000 orang, sedangkan di Shanghai Cina rata - rata

dilakukan 100 pembedahan setiap harinya. The Herald Korea mengatakan angka operasi plastic terus meningkat sejak tahun 2022 dari total 293.350 sebanyak 28,1% melakukan operasi plastik. *International Society of Aesthetic Plastic Surgery* (ISAPS) menunjukkan peningkatan sebesar 5,5% prosedur operasi plastic dalam 4 tahun terakhir hingga mencapai kenaikan sebesar 40% dengan 15,8 juta dilakukan oleh dokter bedah plastik. Menurut ASAPS (*American Society for Aesthetic Plastik Surgery*) jumlah pasien operasi plastic terus mengalami peningkatan setiap tahun, di Indonesia sendiri operasi plastik bukanlah hal asing lagi, hal ini dibuktikan oleh beberapa artis yang juga seorang konten kreator dan brand ambassador produk kecantikan seperti Ivan Gunawan, Krisdayanti, Lucinta Luna yang mengungkapkan dirinya melakukan operasi plastik di media sosialnya.

Kondisi ini penting untuk diperhatikan bagi individu dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) dalam menghadapi dampak nyata psikososial yang memperlihatkan dampak buruk pada kualitas hidup individu dan meningkatkan resiko bunuh diri dalam beberapa kasus BDD yang lebih serius (Bjornsson, dkk., 2022). Ketika bentuk fisik individu tidak sesuai dengan keinginannya, individu akan cenderung merasa tidak puas sehingga individu secara perlahan akan mengurangi interaksi sosial dengan masyarakat karena merasa tidak percaya diri, frustrasi, dan keputusasaan (Singh, 2019). Standart kesempurnaan pada media sosial membuat individu menganggap sempurna ketika dapat memenuhi ekspektasi media sosial dan masyarakat.

Teori *Self Acceptance* yang dikemukakan oleh John Powell mengatakan bahwa individu dengan *Self Acceptance* merupakan individu yang mampu dalam menerima keterbatasan dan kekurangan sehingga dapat mengarahkan pada hal yang positif serta berfokus untuk meng upgrade diri menjadi lebih baik dan menyadari bahwa setiap manusia memiliki ciri khas masing – masing (Powell, 1992). Dengan adanya perilaku tersebut maka individu tidak akan membandingkan diri dengan orang lain yang dapat menurunkan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengatakan adanya hubungan signifikan negatif antara *Self Acceptance* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (Ardelia, 2024; Azzura, 2023; Salsabilla, 2023). Artinya individu dengan *Self Acceptance* tinggi akan memiliki Kecenderungan BDD yang rendah. Penelitian sebelumnya mengatakan adanya hubungan negatif antara *Self Acceptance* dan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Wijaya, 2023; Cholili, 2023). Artinya individu dengan *Self Acceptance* yang tinggi akan memiliki Intensitas Penggunaan Media Sosial yang rendah. Serta penelitian sebelumnya mengatakan adanya hubungan positif antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (Rambey, 2024; Raj, 2022). Artinya individu dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial yang tinggi akan memiliki Kecenderungan BDD yang tinggi.

Penelitian – Penelitian mengenai Kecenderungan BDD selama ini dilakukan pada remaja serta menjadikan Kecenderungan BDD sebagai faktor Eksternal yang dipengaruhi oleh faktor internal (Ardelia, 2024; Azzura, 2023; Salsabilla, 2023). Penelitian ini

menggunakan variabel Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai mediator antara Kecenderungan BDD dan *Self Acceptance* pada beberapa subjek khusus yaitu konten kreator di Surabaya, Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat variabel lain antara Kecenderungan BDD dan *Self Acceptance* dengan Intensitas penggunaan Media Sosial sebagai mediator. Banyak Penelitian terkait Kecenderungan BDD namun masih sedikit yang menggunakan Surabaya sebagai subjek yang dituju serta pada sebuah subjek khusus konten kreator yang masih sedikit diteliti dengan adanya mediator variabel lain. Serta banyaknya penelitian yang dilakukan di luar negeri (Philips, 2009; Adlya 2019; Alasaidan, 2020). Sehingga terbatasnya penelitian Kecenderungan BDD di Indonesia. Sehingga Penelitian *Self Acceptance* dan Kecenderungan BDD dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai mediator penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara *Self Acceptance* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang dimediasi oleh Intensitas Penggunaan Media Sosial. Mengetahui hubungan antara *Self Acceptance* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Mengetahui hubungan antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial. Mengetahui hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Metode

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis jalur yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Self Acceptance* dan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Konten Kreator di Surabaya.

Subjek

Partisipan dalam penelitian berjumlah 333 individu konten kreator dengan usia 18 – 25 tahun yang diambil dengan teknik *Accidental sampling* dengan online partisipan yaitu menyebarkan kuisioner melalui offline dan online (google form dan direct messages).

Instrument Penelitian

Terdapat 3 skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Body Dysmorphic Disorder* (Philips, 2009) yang mengadopsi dari Ramos (2016) untuk mengukur kecenderungan BDD, terdiri dari 10 item dengan nilai konsistensi internal $\alpha = 0.805$. Skala berikutnya adalah skala *Self Acceptance* yang mengembangkan sendiri berdasarkan indikator dari John Powell (1992) terdiri dari 35 item dengan nilai konsistensi internal $\alpha = 0.732$. Skala berikutnya adalah skala Intensitas Penggunaan

Media Sosial yang mengembangkan sendiri berdasarkan indicator dari Chaplin (2011) terdiri dari 21 item dengan nilai konsistensi internal $\alpha = 0.733$.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan bantuan *software Smart PLS* versi 4.1.0.9

Hasil

Pengambilan data terhitung 15 hari sejak 10 November 2024 – 25 November 2024 di dapatkan sejumlah 333 orang berusia 18 – 25 tahun di Surabaya. Secara Demografis subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan usia berikut ini:

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 333 responden diperoleh terdapat data tertinggi dan data terendah, diketahui bahwa 333 responden berusia 18 – 25 tahun. Data tertinggi terdapat pada usia 21 Tahun dengan 90 partisipan dan persentase 27%, dan data terendah terdapat pada usia 17 tahun dengan jumlah 9 partisipan dan persentase sebanyak 3%.

Tabel 1
Data Demografi Usia 18 – 25 Tahun

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	17 Tahun	9 Responden	3%
2	18 Tahun	19 Responden	6%
3	19 Tahun	29 Responden	9%
4	20 Tahun	71 Responden	21%
5	21 Tahun	90 Responden	27%
6	22 Tahun	52 Responden	16%
7	23 Tahun	33 Responden	10%
8	24 Tahun	16 Responden	5%
9	25 Tahun	14 Responden	4%
Jumlah		333 Responden	100%

Sumber : Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows

Peneliti menggunakan 3 variabel dengan satu variabel bebas (X), satu variabel mediator (z) dan satu variabel terikat (Y). Pada jenis penelitian ini uji prasyarat menggunakan uji normalitas dengan bantuan SPSS 25.0 for Windows. Pada uji hipotesis menggunakan uji jalur dengan bantuan program *Smart PLS* versi 4.1.0.9

Dalam Uji Normalitas, peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25 for windows. Apabila angka signifikansi $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya apabila angka signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak

Peran mediasi intensitas penggunaan media sosial dalam hubungan *self-acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada konten kreator di Surabaya

normal. Hasil uji normalitas sebaran variabel Kecenderungan BDD, *Self Acceptance* dan Intensitas Penggunaan Media Sosial menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh hasil signifikansi $p = 0.200$ ($p > 0.05$), artinya sebaran data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas Kecenderungan BDD, *Self Acceptance* dan Intensitas Penggunaan Media Sosial berdistribusi dengan normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Variabel	One Sample Kolmogorov-Smirnov	
	Sig.	Keterangan
Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i> Intensitas Penggunaan Media Sosial <i>Self Acceptance</i>	0,200	Normal

Sumber : Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows

Hasil analisis pada tabel diperoleh nilai *specific indirect effects* sebesar -0,051; Mean sample -0,051; Standart Deviasi 0,021; T Statistic = 2,439 (T Statistic > 1,96) dan p value = 0,015 ($p < 0,05$). Nilai *Spesific Indirect Effect* dengan tanda negatif menunjukkan adanya hubungan tidak langsung negatif antara antara *Self Acceptance* dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* melalui intensitas penggunaan media sosial sebagai *partial mediation* (mediasi parsial). nilai T Statistik sebesar 2,439 (T Statistic > 1,96) dan nilai P = 0,015 ($P < 0,05$). Hasil tersebut menyatakan adanya hubungan yang signifikan. Dengan demikian artinya terdapat hubungan tidak langsung (*indirect effects*) Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama (Hipotesis I) yang diajukan oleh peneliti yaitu “terdapat hubungan antara *Self Acceptance* dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai mediator”.

Tabel 3
Hasil Uji *Indirect Effects*

Indirect Effects	Mean	SD	T Statistic	P Value	Specific Indirect effects
self acceptance -> Intensitas penggunaan media sosial -> BDD	-0,051	0,021	2,439	0,015	-0,051

Sumber : Output Smart PLS ver 4.1.0.9 for Windows

Hasil analisis pada tabel diperoleh nilai *specific direct effects* sebesar -0,719; Mean sample -0,718; Standart Deviasi 0,055; T Statistic = 12,979 (T Statistic > 1,96) dan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *Spesific Direct Effects* -0,719 tanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Nilai T

Peran mediasi intensitas penggunaan media sosial dalam hubungan *self-acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada konten kreator di Surabaya

Statistic = 12,979 dan nilai P = 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung (direct effects) dan sangat signifikan antara *Self Acceptance* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Hal ini sesuai dengan Hipotesis kedua (Hipotesis II) yang diajukan peneliti, yaitu “terdapat hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*”.

Tabel 4
Hasil Uji Direct Effects

Direct Effects	T Statistic	Mean	SD	P Value	Spesific Derect effects
self acceptance -> BDD	12,979	-0,718	0,055	0,000	-0,719

Sumber : Output Smart PLS ver 4.1.0.9 for Windows

Hasil analisis pada tabel diperoleh nilai *total effects* sebesar -0,147; Mean sample -0,148; Standart Deviasi 0,036; T Statistic = 4,093 (T Statistic > 1,96) dan p value = 0,000 ($p < 0,05$). Nilai *total effects* 0,147 menunjukkan adanya hubungan positif secara langsung (derect effect) antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial. nilai T Statistis = 4,093 dan nilai P = 0,000 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial. Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis tiga (Hipotesis III) yang diajukan oleh peneliti, yaitu “terdapat hubungan negatif antara *Self Acceptance* dan intensitas penggunaan media sosial”.

Tabel 5
Hasil Uji Direct Effect

Path Effects	T Statistic	Mean	SD	P Value	Total effects
self acceptance -> Intensitas penggunaan media sosial	4,093	-0,148	0,036	0,000	0,147

Sumber : Output Smart PLS ver 4.1.0.9 for Windows

Hasil analisis pada tabel diperoleh nilai *total effects* sebesar -0,347; Mean sample -0,347; Standart Deviasi 0,110; T Statistic = 3,157 (T Statistic > 1,96) dan p value = 0,002 ($p < 0,05$). Nilai *total effect* -0,347 tanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Nilai T Statistic = 3,157 dan nilai P = 0,000 yang artinya terdapat hubungan secara langsung (derect effect) dan sangat signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*. Hal ini tidak sesuai dengan Hipotesis keempat (Hipotesis IV) yang diajukan peneliti, yaitu “terdapat hubungan positif antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*”.

Tabel 6
Hasil Uji Direct Effects

Path Effect	Mean	SD	T Statistic	P Value	Total effects
Intensitas penggunaan media sosial -> BDD	-0,347	0,110	3,157	0,000	-0,347

Sumber : Output Smart PLS ver 4.1.0.9 for Windows

Pembahasan

Kecenderungan BDD merupakan kondisi dimana individu selalu memandang negatif fisiknya sehingga memunculkan perilaku ingin menghilangkan bagian yang dianggapnya “tidak benar” atau “cacat” sehingga membuat individu selalu merasa tidak puas, perasaan tersebut membuat individu merasa tertekan hingga pada beberapa kasus serius menyebabkan bunuh diri (Zhang, 2016). Individu dengan BDD diharapkan dapat menerima kondisi fisiknya dan memahami bahwa setiap individu memiliki ciri khas masing masing (Accocella,1990), sehingga individu dengan *Self Acceptance* yang baik akan dapat mengontrol untuk tidak bergantung pada media sosial sehingga menurunkan kecenderungan BDD, pentingnya individu dalam menggunakan media sosial secara bijak dan melakukan aktivitas lain agar tidak mudah terpengaruh pada konten negatif media sosial.

Hasil penelitian pada Hipotesis pertama (Hipotesis I) penelitian ini, mengatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial, Hal ini selaras dengan penelitian (Wijaya,2023; Cholili,2023) yang mengatakan individu dengan *Self Acceptance* yang rendah cenderung tinggi dalam menggunakan media sosial karena individu berlomba – lomba dalam mendapat pengakuan masyarakat melalui media sosial sehingga individu hanya terfokus pada ekspetasi orang lain. Disisi lain, Intensitas Penggunaan Media Sosial juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, Hal ini sejalan dengan penelitian (Rambey, 2024; Raj, 2022) yang mengatakan individu dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial yang tinggi akan menggunakan media sosial sebagai motivasi mencapai standart kecantikan masyarakat sehingga hanya terfokus pada kekurangan fisik yang dimiliki yang berakibat pada ketidakpuasan fisik, Terlebih saat ini individu kerap kali menonton konten penampilan orang lain yang berakibat pada membandingkan diri dengan orang lain, sehingga menimbulkan perilaku kecenderungan BDD yang tinggi (Adlya dan Zola, 2019). Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Intensitas Penggunaan Media Sosial memberikan dampak negatif yang dipengaruhi oleh penerimaan diri individu sehingga menyebabkan individu memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Hasil penelitian Hipotesis kedua (Hipotesis II) penelitian ini, mengatakan adanya hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic*

Disorder. Hal ini selaras dengan penelitian (Ardelia, 2024); (Maryatmi, dkk, 2023); dan (Azzura, 2023) yang mengatakan individu dengan *Self Acceptance* rendah akan memiliki Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang tinggi, Hal ini sejalan dengan teori bahwa individu dengan *Self Acceptance* yang rendah akan membandingkan diri dengan orang lain, merasa tidak percaya diri, bergantung pada validasi orang lain, dan selalu memiliki pandangan negatif tentang dirinya, dengan perilaku diatas maka individu akan selalu terfokus pada kekurangan fisik yang dimiliki untuk mencapai fisik yang ideal menurutnya, Sehingga individu dengan *Self Acceptance* rendah akan memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang tinggi, begitupula sebaliknya. Pada penelitian ini *Self Acceptance* memberikan pengaruh sebesar 71,9% pada Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dengan 28% dipengaruhi variabel lainnya.

Hasil penelitian pada Hipotesis ketiga (Hipotesis III) penelitian ini, mengatakan adanya hubungan positif antara *Self Acceptance* dengan Intensita Penggunaan Media Sosial, Hal ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya (Cholili, 2023) yang mengatakan adanya hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial, hal ini sejalan dengan teori dimana individu dengan *Self Acceptance* yang tinggi akan memiliki Intensitas penggunaan Media Sosial yang rendah, Namun dalam penelitian ini menunjukkan Individu *Self Acceptance* yang tinggi memiliki Intensitas Penggunaan Media Sosial yang tinggi, Hal ini menarik apabila dilihat dalam konteks penggunaan media sosial pada Gen Z (Asmarantika dkk, 2022); (Kalista dkk, 2024) dimana Generasi Z menggunakan media sosial sebagai platform informasi yang kemudian Gnerasi Z akan memastikan informasi tersebut terbukti benar atau tidak, sehingga penggunaan media sosial pada generasi Z tergolong bermanfaat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat memungkinkan apabila *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial memiliki hubungan yang positif pada penelitian ini. Pada penelitian ini *Self Acceptance* memberikan pengaruh sebesar 14,7% pada Intensitas Penggunaan Media Sosial. individu dapat memiliki aktivitas lain diluar media sosial sehingga dapat membuat individu tidak hanya terfokus pada media sosial, seperti berolahraga, membaca buku, berjalan santai, mendaki, dan aktivitas positif lainnya.

Hasil penelitian pada Hipotesis keempat (Hipotesis IV) penelitian ini, mengatakan adanya hubungan negatif antara Intensita Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, Hal ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya (Hamid, 2023) yang mengatakan adanya hubungan positif antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*, hal ini sejalan dengan teori dimana individu dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial yang tinggi akan memiliki Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang tinggi, Namun dalam penelitian ini menunjukkan Individu dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial yang tinggi justru memiliki Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* yang rendah, Hal ini

menarik apabila dilihat dalam konteks penggunaan media sosial (Kalista, 2024) menyatakan 73% responden gen z menggunakan media sosial sebagai sumber utama mencari informasi, 19% mencari informasi melalui media digital lainnya, 7% dan 1% melalui surat kabar dan majalah, Hal ini membuktikan bahwa gen z menggunakan media sosial secara bijak, Oleh karena itu, sangat memungkinkan apabila Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan *Self Acceptance* memiliki hubungan yang negatif pada penelitian ini. Pada penelitian ini Intensitas Penggunaan Media Sosial memberikan pengaruh sebesar 34,7% pada Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Merujuk pada proses dan hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti. Subjek dari penelitian ini adalah Konten Kreator di Surabaya dengan rentan usia 18 – 25 tahun, akan tetapi penyebaran data kurang merata, hal ini ditunjukkan dari jumlah responden pada beberapa usia di Surabaya yang bervariasi, dengan sebagian besar memiliki jumlah yang cukup banyak, sementara lainnya terbilang sedikit. Lalu penelitian ini juga melakukan pengambilan data secara online dimana penyebaran melalui sosial media maupun QR code sehingga peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengawasan secara langsung pada setiap responden. Maka dari itu pada peneliti memiliki beberapa keterbatasan selama penelitian berlangsung.

Kesimpulan

Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* mempengaruhi individu dalam menjalani kehidupan sehari – hari, individu dengan kecenderungan BDD akan terobsesi pada penampilan sehingga membuat individu selalu fokus pada kekurangan yang dimiliki, hal ini dapat terjadi karena adanya *Self Acceptance* yang rendah serta di zaman yang modern ini, intensitas individu dalam bermain media sosial juga kerap kali menjadi salah satu faktor individu membandingkan dirinya (penampilan) dengan orang lain di media sosial. Subjek dalam penelitian yaitu Konten Kreator sejumlah 333 individu. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan analisis jalur. Hasil penelitian ini ditemukan terdapat hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai mediator. Hasil penelitian selanjutnya ditemukannya hubungan negatif antara *Self Acceptance* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Ditemukan hubungan positif antara *Self Acceptance* dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial. Serta adanya hubungan negatif antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

Referensi

- Accocella, J. R. ,& Calhoun, J. F (1990). Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Alih Bahasa: Satmoko, R. S). semarang: IKIP Press
- Adlya, S. I., & Zola, N. (2019). Kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja. *JRTI (JURNAL Riset Tindakan Indonesia)*, 4(2), 59-62. <https://doi.org/10.29210/3003474000>
- Afriliya, D. F. (2018). Berpikir positif dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri.
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. In *JPII* (Vol. 2, Issue 2).
- Alsaidan, M. S., Altayar, N. S., Alshmmari, S. H., Alshammari, M. M., Alqahtani, F. T., & Mohajer, K. A. (2020). The prevalence and determinants of *body dysmorphic disorder* among young social media users: a cross-sectional study. *Dermatology reports*, 12(3).
- American Society of Plastic Surgeons. (2023). *Plastic surgery statistic report 2023*. American Society of Plastic Surgeons
- Angelin, A. C., & Ikhssani, A. (2022). Gangguan Dismorfik Tubuh Pada Remaja. *Syifa' Medika*, 13(1), 10-17. <https://doi.org/10.32502/sm.v13i1.4330>
- Ardelia Aristawati Cahyaningrum, Mamang Efendy, & Herlan Pratikto. (n.d.). *Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja : Adakah peranan Self Acceptance?* <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/issue/view/651>
- Asmarantika, R. A., Prestianta, A. M., & Evita, N. (2022). Pola konsumsi media digital dan berita online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1), 34-44.
- Azzura, S. S., & Andjarsari, F. D. (2023). Hubungan Antara Self Esteem dan Self Acceptance Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* Pada Siswi SMA 109 Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 106-115.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cholili, A. H., & Pratiwi, M. S. (2023). Relationship between Instagram's social media use intensity and self-acceptance in students. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(1), 145-160.
- Gray, S.W., & Zide, M.R. (2015). *Empowerment Series Psychopathology: A Competency based Assessment Model for Social Workers*. USA: Cengage Learning
- Hafeez, E., & Zulfiqar, F. (2023). How False Social Media Beauty Standards Lead to *Body Dysmorphia*. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(3), 3408-3425.
- Irawan, S. D., & Safitri, S. (2014). Hubungan Antara Body Image Dan Perilaku Diet Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(01), 126180.
- Kalista, A., Badriya, A., & Salim, N. Z. (2024). Perilaku Pengguna Media Sosial (Generasi Z) pada Mahasiswa Surabaya Terhadap Berita Ringkas Pemilihan Umum 2024 Ditinjau dari Perspektif Teori Atribusi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1387-1394.

- Phillips, K. (2009). *Understanding body dysmorphic disorder*. New York: Oxford University Press
- Phillips, K. A., Grant, J. E., Siniscalchi, J. M., Stout, R., & Price, L. H. (2005). A Retrospective follow-up study of body dysmorphic disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 46(5), 315–321. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2004.12.001>
- Phillips, K. A., McElroy, S. L., Keck, P. E., Jr, Pope, H. G., Jr, & Hudson, J. I. (1993). Body dysmorphic disorder: 30 cases of imagined ugliness. *The American journal of psychiatry*, 150(2), 302–308. <https://doi.org/10.1176/ajp.150.2.302>
- Powell, J. (1992). *Sepuluh laku hidup bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raj, R., Arashpreet, A., Devedi, D., Pantho, S. F. H., Bara, P., & Agnihotri, B. K. (2022). Body dysmorphia and social media impact. *International journal of health sciences*, 6, 3725-3735.
- Rambey, I. R. (2024). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial, Usia, dan Jenis Kelamin terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder* (doctoral dissertation, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau).
- Ramos, T. D., Brito, M. J. A. D., Piccolo, M. S., Rosella, M. F. N. D. S. M., Sabino, M., & Ferreira, L. M. (2016). Body Dysmorphic Symptoms Scale for patients seeking esthetic surgery: cross-cultural validation study. *Sao Paulo Medical Journal*, 134(06), 480-490.
- Salsabilla, S. S., & Maryatmi, A. S. (2023). Hubungan antara self esteem dan Self Acceptance dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri di SMA BPS&K 1 Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 11-21.
- Singh, A. R., & Veale, D. (2019). Understanding and treating body dysmorphic disorder. *Indian journal of psychiatry*, 61(Suppl 1), S131-S135. https://doi.org/10.4103%2Fpsychiatry.IndianJPsychiatry_528_18
- Singh, V. (2019). Impact of social media on social life of teenagers in India: A case study. *Journal of Academic Perspective on Social Studies*, (1), 13-24.
- Yunalia, E. M., Samudera, W. S., & Fatehah, N. (2023). Gender dan resiko kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja akhir.
- Zhang, Y., Hongxia, M. A., & Yanbin, W. A. N. G. (2016). yang berjudul “Case report of body dysmorphic disorder in a suicidal patient” <http://dx.doi.org/10.11919/j.issn.1002-0829.215112>